

BAB III

SEPUTAR PENGAJIAN EKSEKUTIF

A. Sosok Pengajian Eksekutif

BAB ini terlebih dahulu akan menggambarkan potret sosok pengajian eksekutif ICMI Orwil Jatim. Secara historis, kelahiran aktivitas ini tidak sekonyong-konyong, tapi setelah melalui proses panjang perjalanan sejarah umat islam. Hal ini karena fenomena pengajian eksekutif tidak dapat dipisahkan dari fenomena kehadiran ICMI sendiri. Sementara itu disepakati ada dua faktor penjelas akar kelahiran ICMI. Pertama, adalah faktor obyektif internal kaum muslim sendiri yang telah mengalami proses mobilitas vertikal. Kedua, faktor sebyektif semakin akomodatifnya sikap kekuasaan terhadap dinamika kaum muslim yang tengah berlangsung cepat itu. Ada korelasi yang saling mewadahi, begitu.

Karena itu maka juga akan dikutipkan beberapa pandangan ahli mengenai peta sosiologis keberagaman masyarakat tanah air. Dari situ diketahui bahwa secara sosiologis umat telah mengalami perubahan dan transformasi sosial. Transformasi itu sebagian disebabkan dampak pembangunan yang digulirkan pemerintah ORBA. Di sisi lain juga diakibatkan oleh faktor obyektif tadi yang kian naik derajat sosial ekonominya karena mengalami proses mobilitas vertikal. Perubahan pada level sosial-ekonomi dan tingkat edukasi umat pada gilirannya merubah pula wacana

keagamaan maupun responsi terhadap negara. Dari situlah nanti secara konseptual dan empiris kehadiran wahana dan wadah intelektual alternatif semacam pengajian eksekutif dapat dijelaskan.

Cikal bakal pengajian eksekutif tidak dapat dipisahkan dari kehadiran ICMI Orwil Jatim itu sendiri. Sementara eksistensi ICMI Orwil juga tidak dapat dipisahkan dari ICMI secara Nasional. Ini karena pertama, pengajian eksekutif adalah implementasi atau operasionalisasi riil dari salah satu dari sekian program ICMI Orwil untuk menggiatkan dan menggairahkan kehidupan keilmuan dan ukhuwah Islamiyah. Kedua, ICMI Orwil Jatim dibentuk sebagai bagian dari program nasional ICMI pusat mendirikan Organisasi wilayah di setiap Ibu Kota Propinsi. Jadi menganalisis pengajian eksekutif tidak dapat tidak mesti melibatkan aspek-aspek riil dan proses sosial-politik-ekonomi yang berlangsung di tengah kehidupan komunitas kaum muslimin sendiri, sehingga secara obyektif ICMI lahir.

Secara formal kelahiran pengajian eksekutif ICMI Orwil Jatim diawali dengan pengajian perdana pada 5 pebruari 1993. Kalaulah boleh disebut, maka tanggal itu juga tonggak pendiriannya. Namun karena pengajian ini merupakan penjabaran salah satu dari banyak program ICMI Orwil saja, maka ia juga terkait dengan banyak faktor terlibat, antara lain para pengurus dan model aktivitas yang mesti disesuaikan dengan agenda aktivitas ICMI Orwil lainnya. Dimotori oleh sejumlah cendekiawan terkemuka Jawa Timur, pengajian eksekutif cukup dapat menarik minat kalangan eksekutif di

lingkungan masyarakat Jatim untuk terlibat dan berdiskusi. Ini karena para pengelola cukup jeli menangkap kecenderungan dan minat keagamaan kalangan ekonomi menengah ke atas itu.

Tokoh-tokoh inti yang membidani kelahiran aktivitas ini adalah Drs. Latif Burhan, Msc, Dr. Ir. Muh. Nuh, dan Drs. Moh. Taufiq AB. Ketiga tokoh inilah yang berperan besar dalam proses pendirian. Tidak saja hingga terbentuk forum dan pelaksanaan pengajian perdananya, namun juga secara ide, gagasan dan koseptual yang mengilhami pengajian. Ide awalnya sendiri digagas dan diperbincangkan di rumah Latif Burhan, Jl. Diponegoro 94 Surabaya sekitar Maret 1993. Setelah itu sejumlah tokoh terlibat dalam aktivitas ini antara lain adalah; dari kalangan akademisi tampil nama-nama DR. Ir. M. Nuh, Drs. Latif Burhan, Msc., Drs. Moh. Taufiq AB., H. Tamat Ansori, KH. DR. Syechul Hadi Permono. Beberapa tokoh itu menjalankan aktivitas pengajian di bawah pembina dan penasihat; Gubernur Jawa Timur.

Dari nama-nama itu *background* sosio-edukasi maupun *socio-origin*-nya beragam. DR. Ir. M. Nuh adalah seorang dosen senior di Politeknik ITS Surabaya. Latif Burhan, disamping dikenal sebagai apoteker juga dosen senior MIPA di UNAIR. Kedua orang ini boleh dikatakan mewakili akademisi dan cendekiawan. K.H. DR. Syechul Hadi Permono di samping sebagai guru besar IAIN Sunan Ampel juga seorang kyai yang memimpin sebuah pondok di kawasan Surabaya Selatan. Sedangkan H. Tamat Anshori sehari-hari dikenal sebagai tokoh Forum Ukuwah Islamiyah (FUI)

dan juga da'i populer. Demikian halnya Drs. M. taufiq, AB. adalah da'i yang tidak asing bagi masyarakat metropolis.

Aktivitas ini bersifat periodik dan kontinyu. Periodik karena dilangsungkan bulanan dan berkelanjutan entah sampai kapan. Ada beberapa hal yang perlu dipertegas dengan pengajian eksekutif sebagai forum silaturahmi sekaligus wahana intelektual. Pertama, maksud dan tujuan. Kedua, sasaran kegiatan. Ketiga, waktu dan tempat. Keempat, rencana pembicara. Pada yang pertama (maksud dan tujuan aktivitas), pengajian eksekutif bertujuan antara lain; melaksanakan program tunggal ICMI, menumbuhkan komitmen terhadap Islam di kalangan cendekiawan muslim khususnya dan umat islam umumnya. Proyek itu hendak dimuati dimensi ukhuwah islamiyah. Hal itu bisa diwujudkan melalui forum silaturahmi serta upaya konvergenatif peningkatan sumber Daya Manusia. Pada sasaran kegiatan (kedua), adalah menyediakan forum silaturahmi bagi kalangan eksekutif muslim untuk secara kolektif mendalami Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Pada konteks ukhuwah Islamiyah antara eksekutif di wilayah Jawa Timur inilah antara lain arah pengajian diintensifkan.

Sasaran dan segmentasi pengajian ini adalah kalangan eksekutif. Dalam korelasi itu ia bermaksud menyediakan wahana intelektual sekaligus forum silaturahmi bagi eksekutif ICMI Orwil Jawa Timur, maka ia bertujuan menumbuhkan komitmen terhadap Islam bagi cendekiawan Muslim dengan jalan bersama-sama mendalami islam sebagai rahmatan lil alamin. Pemilihan sasaran yang terdiri dari kaum cendekiawan dan

para eksekutif ini sebagai konsekwensi logis dari segmentasi kebutuhan dari kelompok-kelompok yang menunjukkan diferensiasi dari masyarakat yang telah melalui proses kenaikan atau mobilitas sosial dan level edukasi.

Aktivitas ini berlangsung pada tiap minggu terakhir setiap bulan. Dan berlangsung di dalam forum terpilih dengan jumlah peserta 100-200 orang. Mengenai waktu hari dan jam pelaksanaan pengajian tiap bulannya, selama ini terdapat tiga alternatif. Pertama, hari jatuh pada sabtu siang antara 12.00 - 15.30 WIB. Kedua, Jum'at malam 19.00 - 21.30 WIB. Dan atau Ahad malam 19.00 - 21.30 WIB dengan alokasi waktu tiap-tiap pengajian sebagai berikut;

- ♦ Makan siang / makan bersama dan ramah tamah 60 menit.
- ♦ Pembukaan / pengantar.
- ♦ Ceramah utama 60 menit.
- ♦ Dialog / tanya jawab 45 menit dan
- ♦ waktu untuk Do'a penutup ⁽¹⁾

Untuk peserta, terdapat keterangan yang dapat menjelaskan lapis sosiologis dan stratum sosial peserta pengajian. Atau dengan bahasa lain dari penjelasn ini dapat diketahui abstraksi dari mereka para eksekutif sebagai peserta pengajian eksekutif itu. Mereka adalah terdiri dari; *pertama*, para eksekutif muslim di perusahaan/ industriawan, kalangan birokrat, dari yayasan atau mereka yang datang dari institusi-institusi ke-Islaman. *Kedua*, selain dari itu juga mereka yang memiliki minat

¹ Proposal Pengajian Eksekutif ICMI Orwil Jatim.

tinggi terhadap pengajian-pengajian ilmiah ke-Islaman, mahasiswa pasca sarjana, kalangan santri, wartawan atau kaum profesional lainnya (dokter, notaris, advokat dll).

Jumlah peserta dalam pengajian ini berkisar 100-200 orang. Mereka terdiri dari beragam background profesi. Dengan menilik daftar hadir pengajian dari jumlah peserta itu dapat diidentifikasi keragaman profesi itu. Identifikasi latar sosio-ekonomi yang menempatkan mereka dalam lapis eksekutif akan diulas di bagian lain Bab ini.

Untuk dapat mengikuti atau menjadi peserta pengajian ini dari kalangan eksekutif ini harus membayar kontribusi. Jadi pengajian eksekutif tidaklah free dalam arti tanpa dipungut biaya. Justru biaya hasil kontribusi itu digunakan sebagai dana infag untuk ICMI Orwil Jatim.

Adapun struktur pelaksana pengajian eskutif sebagai berikut⁽²⁾:

Pembina / penasehat : Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jatim.

Ketua Umum ICMI Pusat.

Penanggung Jawab : Koordinator ICMI Orwil Jatim

Tim pengarah : KH. DR. Syekhul Hadi Permono, SH.

: Drs. H. Muhammad Taufiq

: DR. Ir. M. Nuh

: Drs. H. A. Latief Burhan, Msc.

Pimpinan Proyek : DR. Ir. Moh. Nuh

Tim Pelaksana : Drs. Mat Syukur (koordinator)

² Ibid, hlm. 4

- : Drs. Nurdianto (Wk. Koord)
- : Drs. yunus (bendahara)
- : Drs. Soekardjopri (sekretariat)
- : Rudi Pranata (protokol)

Dalam hal pembiayaan pengajian, pengurus, sebagaimana terpampang di atas, yang berwenang dan berkewajiban melaksanakan pengajian eksekutif ini menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan atau instansi tertentu untuk mendapatkan sponsor. ICMI Orwil Jatim dengan perusahaan atau instansi itu bekerjasama dalam menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk mensukseskan jalannya pengajian. Untuk keperluan itu dari pihak ICMI menyediakan untuk setiap sponsor sejumlah sepuluh undangan pengajian secara cuma-cuma. Selain itu peserta dikenakan kontribusi dalam jumlah tertentu yang ditentukan oleh pengurus atau pelaksana pengajian.

Untuk mendapatkan informasi maupun konfirmasi aktivitas ini dapat menghubungi sekretariat ICMI Orwil Jatim Tlp. 5385350 di gedung Islamic Center atau Pusat Perkembangan Islam (PPI) Jl. Raya Dukuh Kupang 122-124 Surabaya (u.p. sdr. Yunus). Di samping itu secara teknis pelaksana yang telah dibentuk juga mengedarkan undangan ke beberapa eksekutif perusahaan atau instansi tertentu yang menaruh minat pada kajian-kajian ke-Islaman.

Sejauh ini pengurus pengajian telah menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan besar dan lembaga-lembaga tertentu antara lain dengan ; PT. Garuda,

Hotel Mirama, PT. Lindajaya (tour and travel service), BMPD jatim, Bank Jatim, Kopertis Wilayah VII, Islamic Book Center Surabaya, PT. Varia Usaha Gresik, Asuransi Takaful, Nara Qualita, dan Bhakti Pertiwi Gresik.

Hingga kini pengajian eksekutif ICMI Orwil Jatim telah berlangsung sepuluh kali sejak nofember 1993 yang menandai berdirinya secara formal pengajian ini hingga pada Oktober 1996. Pada kali pertama dari pengajian itu tepatnya jatuh pada Jum'at, 5 Nopember 1993 dengan pembicara Ir. H. Azwar Anas dengan tema "Kebangkitan Islam dan Perkembangan IPTEK di Masa mendatang". Pada kali ini BMPD Jawa Timur yang bertindak sebagai sponsor. Secara lebih lengkap jadwal dan tema pengajian serta pembicara dapat dilihat pada tabel I.

TABEL I

Materi dan Pembicara Pengajian Eksekutif

No	Periode	Pembicara	Tema	Sponsor
1	5.2'93	Ir. Azwar Anas	Islam & Kebangkitan Iptek	BMPD Jatim
2	23,3,94	Dr. Qurais S.	Dimensi Dzikir dlm Bisnis	Bank Jatim
3	10,4,94	Dr. Amin Rais	Kiat kepemimpinan Islam	Kopertis Wil VII
4	5,6,94	Dr.Imaduddin A.	Dimensi Iptek dlm. Islam	Islamic Book Center
5	28,8,94	Basofi Sudirman KH. Najich Ahyat	Sikap Muslim dalam kehidupan Global	Varia usaha
6	9,10,94	Dr. Dadang H	Pengendalian diri dari Stress	Mirama Hotel
7	11,12,94	Dr. Nurcholish M.	Eksplorasi Tenaga kerja	Garuda Indonesia
8	23,4,95	Ir. Sahirul Alim	Keimanan dan Prediksi Masa dapan	PT. Linda Jaya
9	12.12.95	Syafi'i Antonio	Kredit Dalam Islam	Bakti Pertiwi
10	13,10,96	Dr. Nurcholish M.	SIIaturrehmi dan Bisnis	Asuransi Takaful

*Sumber Dokumen Pengajian Eksekutif.

B. Kelas Menengah segmen Pengajian Eksekutif

Secara teoritik konsep kelas menengah³⁾ banyak macam ragamnya. Bukan saja pelbagai pendapat dan pandangan ilmuan sosial yang beraneka macam definisi dan identifikasinya, namun juga varian-varians pembentuknya, suasana politik-ekonomi

³. Pada tingkat teoritis, terjadi perdebatan mengenai kemunculan kelas menengah di Indonesia. Sebagian kalangan, dalam hal ini, menyebut kondisinya belum sampai pada tahap wujud kelas menengah, yang ada baru semacam OKB (Orang Kaya Baru). Letak titik beda antara keduanya, kelas menengah lazimnya digunakan untuk menengarai suatu segmen sosial baru yang karena beberapa kelebihan yang disandangnya diharapkan sanggup menjadi kekuatan perubah sosial. Kelebihan itu bisa jadi berupa kekuatan ekonomi, edukasi, kecendekizan, kepeloporan, keahlian profesi dan lainnya. Sementara OKB lebih disifati pada aspek ekonomi namun belum dapat menjadi agent perubahan. Di Indonesia sebagaimana di negara-negara berkembang lainnya, kehadiran kelas menengah belum sepenuhnya di akui karena konteks kemunculannya berbeda dengan yang terjadi di Eropa di awal-awal lahirnya revolusi Industri. Pada waktu itu pelbagai perubahan mendasar (ekonomi maupun politik) dipicu dan diaktori oleh kelompok ini. Di Negara dunia ketiga umumnya (termasuk juga Indonesia), kelas menengah, dalam konteks politik, bersifat kompromistik dan dependent terhadap politik penguasa. Hal ini karena kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari peran dan jasa baik negara. Karena itu umumnya mereka bersifat *a-politic*. OKB ini lebih mementingkan atribut gaya hidup yang menyimbolkan modernitas; mobile, phone dan Mac Donald ketimbang susah-susah menjadi *Creative Minority* (lihat OKB Asia, Quo Vadis?, Prisma 8 Agustus 1996.).

Di samping itu hasil penelitian Harian Kompas tentang kelas menengah membagi macam kelas ini berdasarkan income dan asal usul sosial (*social origin*). Yaitu Kelas Menengah Lama (KML), Kelas menengah baru (KMB), Kelas Menengah Marjinal (KML). Yang pertama, kelas itu lahir berdasarkan genealogis. Mereka menjadi kelas menengah karena keluarga asalnya adalah kelompok dengan income tinggi. Berbeda dengan itu (KML), KMB adalah mereka yang mengalami proses penaikan income namun tidak berasal dari Kelas menengah. Sementara KMM adalah kelas sejenis menengah baru yang belum begitu kukuh posisi sosial-ekonominya. (Lihat hasil penelitiaan *KOMPAS*, 30 September 1996, tentang Kelas Menengah Kota Baru; Tak Sekedar Penampilan).

Dalam konteks penulis tidak ingin terlibat dalam polemik itu. Kelas menengah di sini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa mereka adalah para pelaksana, kaum yang terlibat langsung di lapangan, sebagaimana dijelaskan.

negara yang melingkupi. *Setting* sosio-politik-ekonomi itu pada gilirannya turut meramaikan perbincangan kelas menengah, sehingga kerap kali yang mengemuka adalah perdebatan akademiknya ketimbang kejelasan konseptual. Namun orang tidak dapat melepaskan varians bahwa kelas menengah dicirikan derajat heterogenitas yang tinggi seperti status sosial dan pekerjaan, latar belakang pendidikan, serta *income*.

Dari penjelasan ini dimaksudkan, kelas menengah di sini terdiri dari pelbagai differensiasi sosial dengan heterogenitas tinggi itu. Mereka terdiri dari; *pertama*, para eksekutif muslim di perusahaan / industriawan, kalangan birokrat, ABRI, juga dari yayasan atau mereka yang datang dari institusi-institusi ke-Islaman. *Kedua*, selain dari itu juga mereka yang memiliki minat tinggi terhadap pengajian-pengajian ilmiah ke-Islaman, para mahasiswa pasca sarjana, kalangan santri, wartawan atau dari kaum profesional lainnya (dokter, notaris, advokat).

Dilihat dari perspektif profesi, kalangan eskutif segmen pengajian tersebar di berbagai macam keahlian berbeda-beda. Sebagian berasal dari lingkungan pemerintahan, sebagian yang lain dari tokoh-tokoh kemasyarakatan. Mereka juga sebagian kaum profesional seperti halnya wartawan, pendidik (kampus), dokter, advokat atau juga eksekutif swasta yang memimpin perusahaan-perusahaan tertentu. Secara lebih jelas keragaman profesi gambaran dari peserta pengajian itu dapat di lihat pada tabel berikut.

TABEL II
AUDIENS PENGAJIAN

PROFESI	PERSENTASE	KETERANGAN
Swasta	25 %	Perusahaan Swasta, wiraswasta (pengusaha)
Lingkungan Kampus	20 %	Dosen, Mahasiswa Pasca
Kalangan profesional	25 %	Dokter, Advokat, Notaris, Pengacara, Wartawan
Tokoh Ormas	15 %	-
Pemerintahan / Birokrat	15 %	BUMN, pegawai Negeri dari sejumlah departemen, ABRI
	100 %	Total

* Sumber; diolah dari absensi peserta hadir pengajian eksekutif.

Data ini memang belum sepenuhnya dapat menjawab secara lengkap atribut para eksekutif itu sendiri. Baik pada level pendapatan ekonomi, ragam usaha serta tingkat konsumsi dan kebutuhan-kebutuhan tingkat tersier lainnya yang umumnya biasa dikaitkan dengan kelas eksekutif. Hal semacam itu belum dapat diketahui secara akurat lewat data ini. Namun dari profesi-profesi yang terpampang di data itu minimal sedikit jelas bahwa segmentasi pengajian berasal dari sejumlah kalangan beranekamacam profesi pekerjaan dan latar belakang kehidupan. Dengan tingkat keragaman itu diasumsikan melahirkan atau diikuti pula dengan keragaman pemahaman atau persepsi yang lebih variatif terhadap agama.

Dari kalangan swasta menduduki prosentasi tertinggi di samping dari kalangan profesional yaitu 25 persen dari jumlah seratus peserta pengajian. Penggolongan swasta di sini seperti dijelaskan dalam kolom keterangan, berdasarkan absensi tertulis,

menyebut kalangan ini adalah kaum yang menjual jasa dengan tingkat keahlian profesional. Mereka dalam hal ini sebagian adalah para dokter, wartawan, advokat dan notaris. Dari profesi dokter dari jumlah tersebut terdapat sepuluh persen. Sedangkan wartawan lima persen, dan selainnya para advokat, pengacara dan notaris, profesi yang berdekatan dari sudut disiplin ilmu. Tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam pengajian memiliki prosentase lima belas persen. Mereka sebagian adalah pemimpin Ormas keagamaan, selainnya agamawan yang banyak berkibrah di tengah masyarakat.

Kaum birokrat dalam kaitan ini juga dikategorikan sebagai kalangan eksekutif. Mereka dalam beberapa aktivitas pengajian juga ikut mewarnai. Sebagian dari birokrat ini adalah pegawai level tertentu di departemen pemerintahan. Dari sudut itu pula dapat dicatat bahwa kalangan eksekutif jenis ini juga berasal dari perusahaan negara yang profit (BUMN). Dari perusahaan publik itu dalam persepsi awam kalangan eksekutifnya tidak biasa dikategorikan sebagai birokrat. Birokrat adalah mereka yang berkibrah di departemen pemerintahan.

C. Di balik minat segmen terhadap Pengajian Eksekutif

Dari berbagai kalangan eksekutif terlibat yang turut meramaikan dan mewarnai pengajian eksekutif menyiratkan pluralisme latar historis maupun profesi dibalik peserta pengajian. Latar berbeda-beda itu juga tercermin dari dinamika pengajian eksekutif sendiri, baik dari model dan arah persepsi segmen peserta yang terungkap melalui dialog-dialog antara peserta dengan penceramah maupun dengan sesama

peserta sendiri. Dari pertanyaan-pertanyaan dan ungkapan serta penggunaan bahasa dan substansi materi pertanyaan sepintas dapat ditangkap persepsi dan asumsi keagamaan yang menjadi bagian dari wacana keagamaan peserta pengajian.

Dari perbincangan mendalam dengan beberapa eksponen pengajian diketahui, umumnya ketertarikan terhadap model pengajian eksekutif secara global dilatari oleh dua asumsi. Hal itu berkaitan dengan perasaan kecocokan pilihan artikulasi keagamaan yang menjadi tipologi pemahaman keagamaan masing-masing segmen peserta. Keduanya adalah, pertama, kemasan pengajian. Kedua, pemilihan topik dan tema bahasan pengajian serta bobot materi dialogis yang ditampilkan pembicara .

Pada sisi pertama tentang kemasan pengajian eksekutif, model pengajian dikemas sedemikian rupa oleh pengelola dengan model tematik. Yaitu mengangkat tema atau suatu fokus permasalahan tertentu yang tengah in dan sedang menjadi topik keagamaan hangat. Perhatian terhadap topik mutakhir ini bisa jadi merupakan masukan berharga bagi kalangan eksekutif untuk mendukung pengambilan keputusan-keputusan tertentu. Disamping itu juga kemasan pengajian dikonstruksi untuk memilih tempat yang representatif. Aspek tempat nampaknya juga cukup menjadi daya tarik tersendiri. Kalangan eksekutif umumnya memerlukan suasana yang relatif memadai bagi keperluan artikulasi gagasan dan pengaturan kehidupan, termasuk pula pada persoalan keagamaan. Oleh karena pada aspek ini, pemilihan tempat representatif semacam hotel atau gedung-gedung tertentu tidak dapat diabaikan untuk menyedot minat dan

keinginan eksekutif terlibat pengajian. Begitu juga kemasan pengajian dengan kualitas pembicara yang tergolong ahli dan menguasai wawasan dan cakrawala pemikiran luas.

Moh. Nuh⁽⁴⁾ yang diwawancari penulis tentang kemasan pengajian harus mencirikan kekhasan kelas eksekutif sehingga berbeda dengan pengajian kebanyakan. Bagi Moh. Nuh, pengajian kebanyakan, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain umumnya kurang mempertimbangkan aspek ini. Seperti pengaturan alokasi waktu yang cenderung tidak tepat waktu atau sering molor. Begitu juga suasana yang terbangun dalam pengajian diupayakan menarik dengan cara rileks, dialogis, tanpa protokoler. Dalam model ini audiens tidak pasif, sementara hanya pembicara yang mengetengahkan pokok-pokok bahasan tanpa ada session tersisa bagi peserta, seperti dalam pola-pola monolog. Untuk menjembatani itu kemasan pengajian sedapat mungkin bersifat sharing antara kedua komponen.

Para eksekutif adalah bagian dari mereka yang agenda aktivitas keseharian relatif padat dan terjadwal secara ketat. Pengaturan ini memerlukan profesionalisme tersendiri bagi pengelola pengajian untuk juga selalu tepat waktu atau *timing*-nya. Agar jadwal pengajian dapat disesuaikan dengan aktivitas personal masing-masing peserta, maka agenda apengajian perlu sedini mungkin diinformasikan kepada audiens. Dengan begitu tidak terjadi benturan waktu.

⁴ Wawancara dengan Dr. M. Nuh, pada 27 Nopember 1996, di politeknik ITS Surabaya.

Selain itu juga persoalan suasana, tempat dan pembicara, cukup menjadi daya tarik tersendiri. Minat esekutif tentu juga selaras dengan pengaturan tempat yang representatif, suasana pengajian yang asri bertempat di ruangan hotel dan pembicara yang dipilih. Sebagai forum arena pengajian tidak semata wahana intelektual. Justru yang lebih menonjol adalah forum silaturahmi. Dalam forum itu peserta pengajian sekaligus dapat berinteraksi dengan pelbagai esekutif dari spesialisasi bidang kehidupan yang berbeda-beda.

Pada ketertarikan model tema keagamaan ataupun lainnya yang ditampilkan pengelola pengajian, kalangan esekutif ini juga menaruh minat pada tema-tema aktual dan berdimensi historis yang terkait dengan problem keseharian. Hal ini karena di satu sisi tema keagamaan itu diharapkan dapat menjadi jawaban problem keseharian esekutif. Sementara di sisi lain topik keagamaan itu tidak hanya bersifat kajian filosofis yang mengambang. Untuk memenuhi kebutuhan audiens itu pengelola kajian esekutif mendasarkan pada aneka latar profesi tadi. Pemilihan topik tidak monoton berdasarkan satu perpspektif saja. Tapi berusaha menyodoknya dari multidimensi tinjauan dan sudut pandang. Dengan begitu para esekutif yang keseharian mereka praktis berhadapan dengan agenda-agenda dari realitas di tingkat praktis sesuai dengan masing-masing profesi dapat dicarikan solusinya. Bagi mereka ini mungkin relatif tak ada waktu untuk mencari sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang tanpa disadari terkadang mengemuka di hadapan mereka.

Bagi mereka agama harus terkait dan dapat menjawab problem keseharian, atau memberi basis nilai yang memandu bagi solusi problem kehidupan tertentu. Karena itu topik pengajian relatif kontekstual. Karena dengan mengkaitkan doktrin-doktrin atau semangat dari ajaran normatif dengan sisi tertentu bidang yang digeluti itu para eksekutif mendapat pengertian maupun pengetahuan relevansi sisi normatif dan sisi historisnya. Tema-tema itu tidak normatif semata.

d. Makna Pengajian Eksekutif bagi Segmen

Secara sederhana di balik minat kalangan eksekutif terhadap pengajian ini dapat ditilik dari dua sisi. Sisi kelembagaan dan isi pengajian. Aspek institusional, pengajian eksekutif tidak hanya sebatas sebagai wahana pengajian *an sich*. Di dalamnya juga terbuka peluang kalangan ini untuk menjalin dan meneguhkan tali silaturahmi dalam arti luas. Justru aspek ini tampak lebih menonjol. Silaturahmi itu berwujud interaksi antar lapis eksekutif dalam tukar menukar informasi pelbagai hal. Antara lain jalinan bisnis. Seperti diungkap oleh beberapa eksponen yang diwawancarai penulis, jalinan bisnis ini memang belum transparan dan terang-terangan. Pengurus pengajian sendiri juga belum mewadahi secara formal untuk mengakomodasi kemungkinan itu. Menurut Latif Burhan, hal itu memang sudah terpikirkan tapi belum terealisasikan. Suatu saat tidak tertutup kemungkinan di sela-sela rangkaian acara juga

disisipkan informasi bisnis antar sektor pekerjaan eksekutif itu. Kalau sekarang masih segan, khawatir terkesan seperti bursa bisnis, papar Latif lebih jauh.

Kelas menengah memiliki aktivitas yang padat. Waktu keseharian mereka nyaris habis untuk bergulat dan menekuni bidang sektor pekerjaan masing-masing. Agenda aktivitas mereka diatur sedemikian rupa dan telah terjadwal secara ketat. Kapan waktu kerja, istirahat, refreking bersama keluarga, pertemuan bisnis dan janji-janji yang lain sudah tertata rapi. Aspek waktu betul-betul menjadi sangat berharga. Kesalahan dan kelalaian sedikit saja terhadap jadwal itu acapkali harus dibayar mahal. Seperti dibatakannya secara sepihak janji bisnis dan sebagainya.

Untuk mengagendakan aktivitas lain juga mengikuti jadwal keseharian yang padat itu. Mereka tidak membiasakan aktivitas-aktivitas tertentu secara insidental dan dadakan. Bukan saja hal itu akan menggeser atau meninggalkan agenda yang lain, tapi juga bagi mereka mencerminkan suatu citra tak profesional. Profesionalitas pengajian eksekutif yang terjadwal dan terinformakannya jauh-jauh hari tampaknya menjadi makna tersendiri bagi jaminan profesionalitas itu. Profesional dalam aarti pengaturan waktu, tempat, suasana pengajian yang santai dan rileks serta pemilihan tempat yang representatif. Untuk itu mereka bersedia membayar dalam jumlah tertentu.

Pengajian juga menjual citra dan *image*⁵. Peserta yang datang sekalian untuk membeli *image* itu. Justru pengajian dengan membayar itu turut memberi arti bagi

⁵. Wawancara dengan Latif Burhan, Tgl. 14 April 1997, di Jl. Diponegoro, 94 Surabaya, pada Jam 18.00 - 19.00.

mereka untuk menyisihkan sebagian dana bagi perjuangan. Bahkan tidak ada jaminan peserta akan hadir jika pengajian tanpa dipungut biaya. Atau undangan dijual murah misalnya. Bisa jadi justru itu mencitrakan suatu pengajian yang tidak serius dan asal-asalan. Bagi mereka komitmen ke-Islaman kalangan eksekutif dapat sekaligus diwujudkan dengan menghadiri dan membayar untuk pengajian yang diselenggarakan. Ada semacam rasa kepuasan bathin bila telah menghadiri pengajian.

Substansi tematik dan figur pembicara telah mendorong segmen pengajian untuk terlibat aktif. Ada perasaan sayang dan penyesalan kalau mereka mengabaikan begitu saja kehadiran figur semacam Nurcholish Majdid, Amin Rais, Adi Sasono, Qurais Shihab, Basofi Sudirman dan lainnya. Terhadap figur-figur *news maker* dan *opinion leader* ada pula rasa puas manakala telah berdialog dan bertemu langsung. Apalagi orang-orang sejenis ini telah relatif mereka dengar. Tokoh-tokoh ini bagi mereka sebenarnya sudah tidak asing. Meskipun selama ini hanya mengetahui dan mengikuti atau mendengar lewat koran-koran ataupun yang lain, sehingga acapkali bagi mereka figur tersebut kontroversial.

Untuk kasus ini sebetulnya tidak khas pengajian eksekutif, tapi dapat diamati dalam acara-acara sejenis yang lain, baik berupa seminar, diskusi maupun sarasehan yang dihadiri berbondong-bondong undangan, jika pembicaranya adalah figur-figur populer. Meskipun untuk itu mereka juga harus membayar dalam jumlah tertentu. Tapi

itu tidak semata-mata aspek figuritas, yang bagi orang modern relatif tidak ada favoritisme figur sentris. Paling utama ya pikiran-pikiran bernas itu.

Sebagai orang modern yang terhimpit oleh kesibukan dan rutinitas waktu, kalangan eksekutif juga membutuhkan siraman bathin. Masalahnya belum banyak alternatif wahana pengajian yang sesuai dengan *image*, citra dan kelas mereka. Mereka tidak mungkin harus menghadiri jenis pengajian akbar yang harus berjubel-jubel dengan massa di lapangan yang panas, becek, dan pengap. Hasrat keagamaan juga tidak pudar dan tersalurkan lewat ceramah-ceramah dan Khutbah di Masjid yang terkadang lebih banyak berbicara tema-tema klasik, tidak ada yang baru.

Selama ini mereka banyak memilih model-model fisik sebagai wahana relaksasi. Rekreasi ke tempat-tempat hiburan acapkali menjadi pilihan yang efektif. Apalagi sarana jenis ini untuk sekedar menghilangkan stress telah tersebar dan mudah ditemukan. Pengajian eksekutif juga menjadi alternatif sarana "hiburan". Bukan dalam arti fisiknya, namun semangat keagamaan atau hiburan mental.